

ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN RASIO AKTIVITAS SEBAGAI DASAR PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PADA UD KARYA AGUNG MEDAN

Oleh:

Dewi Yuliana Caroline Sinaga ¹⁾

Yohana Zekiani Hulu ²⁾

Universitas Darma Agung ^{1,2)}

E-mail:

dy.carolines15@gmail.com ¹⁾

yohanazekianihulu@gmail.com ²⁾

ABSTRACT

In this research the aim is to find out how the financial performance of UD. Karya Agung Medan can be assessed based on two ratios, namely the profitability ratio and the activity ratio. In this research, profitability variables are used, namely gross profit margin, net profit margin, and return on investment, while activity variables are Receivable Turnover, inventory turnover, and total asset turnover. This research uses secondary data, namely UD financial report data. Karya Agung Medan for the 2018-2021 period. The data analysis method is to carry out calculations using financial ratios and then make comparisons using the time series analysis method and cross sectional approach. The research results show that financial performance based on profitability ratios has decreased every year, in the last four years 2018 can be said to be good, while in 2019 and 2020 it can be said that the company's financial performance is not good because it has decreased from the previous year. Financial performance based on activity ratios shows that in the last four years the company's financial performance in 2019 and 2021 has not experienced significant changes and in 2018 the company's financial performance was not as good as the following year.

Keywords: Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Investment, Receivable Turnover, Inventory Turnover, Total Asset Turnover

ABSTRAK

Pada penelitian ini tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan pada UD. Karya Agung Medan dapat dinilai berdasarkan kedua rasio, yaitu rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Dalam penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas yakni gross profit margin, net profit margin, dan return on invesment sedangkan variabel aktivitas yakni Receivable Turnover, inventory turnover, dan total asset turnover. Penelitian ini menggunakan data sekunder yakni data laporan keuangan UD. Karya Agung Medan periode 2018-2021. Metode analisis data yakni melakukan perhitungan dengan rasio keuangan kemudian melakukan perbandingan dengan metode time series analysis dan cross sectional approach. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan berdasarkan rasio profitabilitas mengalami penurunan setiap tahun, dalam empat tahun terakhir tahun 2018 lah yang dapat dikatakan baik sedangkan tahun 2019 dan 2020 dapat dikatakan kinerja keuangan perusahaan tidak baik karena mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kinerja keuangan berdasarkan rasio aktivitas menunjukkan bahwa dalam empat tahun terakhir kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2019 dan 2021 tidak mengalami perubahan yang signifikan dan pada tahun 2018 kinerja keuangan perusahaan tidak sebaik tahun sesudahnya.

Kata Kunci : Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Invesment, Receivable Turnover, Inventory Turnover, Total Asset Turnover

1. PENDAHULUAN

Perusahaan dapat menjalankan efektivitas dan efisiensi operasinya sangat ditentukan oleh kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan profitabilitas dan aktivitas kegiatannya. Rasio profitabilitas dapat dipergunakan untuk mengukur atau menilai efisiensi perusahaan berdasarkan pada penggunaan aset serta sumber daya lain yang dimilikinya. Dalam laporan keuangan rasio profitabilitas dapat dinilai atau diukur dengan menghitung nilai gross profit margin, net profit margin dan return on investment (ROI). Rasio aktivitas dipergunakan dalam menilai atau mengukur tingkat efisiensi penggunaan atau pemanfaatan terhadap sumber daya yang dimiliki perusahaan. Rasio aktivitas ini diukur dengan menghitung perputaran piutang yang ada pada perusahaan, rata-rata umur piutang yang dimiliki, perputaran persediaan, perputaran aset tetap dan perputaran total aset. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang tersebar diberbagai daerah Indonesia sangat memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perekonomian nasional. Sehingga pada masa pandemi saat ini tentunya memberikan dampak negatif yang dirasakan para pelaku usaha. Pada saat pandemi sekarang ini telah mengakibatkan merosotnya kinerja perdagangan baik dari sisi permintaan yakni konsumsi atau daya beli masyarakat yang akibatnya berdampak pada menurunnya tingkat proses produksi dan penjualan. Pada usaha bisnis percetakan saat ini merupakan salah satu peluang usaha yang banyak digemari oleh pelaku usaha sehingga banyak dijumpai di lingkungan sekolah dan kantor. Karena eksistensi usaha bisnis percetakan sangat menjanjikan

na mampu bertahan hingga saat ini meskipun di tengah kondisi pandemi dan ketatnya persaingan usaha. Bisnis usaha percetakan masih terus tumbuh diberbagai tempat daerah dan dapat memberikan pendapatan atau penjualan yang positif bagi pelaku usaha.

Usaha Dagang (UD) Karya Agung Medan merupakan UMKM yang bergerak dibidang percetakan dan penerbitan. Usaha yang dijalankan yakni bidang pengelolaan penerbitan dan pengelolaan percetakan berupa buku, majalah, dan sejenisnya. Efektivitas dan efisiensi UD. Karya Agung dalam menjalankan kegiatan usahanya ditentukan oleh kemampuan UD. Karya Agung dalam mendapatkan keuntungan dari profitabilitasnya dan kegiatan dari aktivitas perusahaannya. Sehingga dengan menggunakan analisis rasio keuangan maka dapat menggambarkan kinerja keuangan yang tercapai. Untuk mengetahui keberlangsungan serta peningkatan usaha maka perlunya menganalisis laporan keuangan UD. Karya Agung agar dapat memperoleh informasi tentang posisi keuangan perusahaan. Informasi yang disajikan harus dapat dianalisis dan diinterpretasikan secara lebih detail agar dapat memberikan nilai yang berguna bagi perusahaan. Untuk mengetahui apakah tujuan perusahaan akan tercapai dan sedetail mana efektivitas operasi perusahaan untuk menggapai tersebut maka perlu dilakukan pengukuran secara periodik terhadap kinerja perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam menilai atau mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan atau keuntungan. Rasio profitabilitas

dengan menggunakan *gross profit margin* dan *net profit margin* yang secara khusus digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return on invesment* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dari penggunaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

Rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan rasio *receivalbe turnover*, *inventory turnonver*, dan *total aset turnover*. *Receivable turnover* sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola perputaran piutang perusahaan dengan cepat. UD, Karya Agung yang dengan cepat dapat mengelola perputaran piutangnya dapat menekan piutangnya dengan baik. *Inventory turnover* salah satu rasio yang dapat menggunakan perputaran persediaan dalam aktivitas penjualannya. Persediaan yang dimiliki UD. Karya Agung dapat digunakan untuk menghasilkan penjualan jika perputaran persediaannya sangat tinggi. *Total aset turnover* adalah salah satu rasio yang dipergunakan dalam menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva yang dimilikinya. Aktiva atau total aset yang dimiliki UD. Karya Agung dapat dikelola dengan baik jika sapat menghasilkan penjualan yang meningkatkan. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan yang terdapat pada UD. Karya Agung Medan yang dinilai atau diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Analisis laporan keuangan merupakan uraian dari pos-pos yang terdapat dalam struktur laporan keuangan yang dijadikan sebagai informasi yang lebih spesifik dan dapat melihat hubungannya yang sifatnya signifikan atau memiliki makna antar satu dengan lainnya baik itu data yang bersifat kuantitatif maupun bersifat non-kuantitatif yang tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi kinerja keuangannya secara mendalam yang bersifat penting untuk pengambilan keputusan yang tepat (Harahap, 2004:190). Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk membandingkan angka-angka atau pos-pos dengan membandingkan dan membagi angka satu dengan angka lainnya (Kasmir, 2018, 204). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai dan mengukur tingkat pendapatan atau keuntungan dengan membandingkannya dengan aktiva, mengukur besarnya kekuatan atau kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan membandingkan hubungannya dengan penjualan, aktiva dan laba yang dihasilkan dari modal sendiri (Sujarweni, 2017:64). Rasio profitabilitas adalah analisis untuk mengukur atau menilai efektivitas perusahaan secara menyeluruh yang dilihat dari besar kecilnya tingkat pendapatan yang diperoleh dalam penjualan maupun investasi yang dilakukan. Semakin baik atau positif nilai profitabilitas maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Fahmi, 2017:135). Secara umum rasio profitabilitas ada empat dengan rumus sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*

Rasio GPM yakni margin keuntungan atau laba kotor yang dilihat dari

perbandingan antara tingkat penjualan dengan biaya pokok penjualan, menilai kesanggupan perusahaan dalam mengatur besarnya biaya persediaan atau biaya operasi kegiatan maupun dengan meneruskan kenaikan harga barang melalui penjualan. Rata-rata standar industri untuk nilai GPM yakni sebesar 30% (Kasmir, 2018:157). Berikut ini rumus *gross profit margin*:

$$= \frac{\text{Gross Profit Margin}}{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}} = \frac{\text{Sales}}{\text{Sales}}$$

Keterangan:

- a. *Cost of Good Sold* = Harga Pokok Penjualan
- b. *Sales* = Penjualan

2. *Net Profit Margin*

Rasio NPM merupakan rasio yang diperoleh dari tingkat pendapatan terhadap tingkat penjualan. Adapun maksud dari *net profit margin*, antara lain:

- a. Margin laba bersih dengan membaginya terhadap penjualan bersih. Hal ini menunjukkan kestabilan perusahaan untuk menghasilkan laba yang diperoleh dari tingkat penjualannya.
- b. Margin laba kotor dengan membaginya dengan laba bersih. Margin laba yang tinggi sangat memberikan nilai positif bagi perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh hasil yang baik dengan melebihi harga pokok penjualan.

Standar rata-rata industri untuk *net profit margin* adalah 20% (Kasmir, 2018:201). Berikut ini rumus *net profit margin*.

$$\text{Net Profit Margin}$$

$$= \frac{\text{Earning After Interest Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

Keterangan:

Earning After Tax (EAT)
= Laba Setelah Pajak

Laba yang diperoleh setelah pajak ini dinilai sebagai laba bersih karena hal tersebut sesuai dengan beberapa literatur bahwa *earning after tax* disebut juga dengan net profit.

3. *Return On Investment (ROI)*

Rasio ROI merupakan rasio untuk menilai sejauhmana investasi yang dilakukan oleh pemilik modal dapat memberikan tingkat pengembalian laba yang diinginkan atau diharapkan. Investasi tersebut harus berdasarkan dengan aset perusahaan yang ditempatkan. Rata-rata industri ROI yakni sebesar 5% (Kasmir, 2018:205).

$$= \frac{\text{Return on Investment}}{\text{Earning After Interest and Tax (EAT)}} = \frac{\text{Total Equity}}$$

Rasio aktivitas merupakan rasio untuk menilai sejauhmana perusahaan dapat menggunakan sumber daya yang dimilikinya dalam menunjang aktivitas sehingga dalam penggunaan kegiatan aktivitasnya dapat dilakukan secara baik dengan maksud untuk memperoleh hasil yang maksimal (Fahmi, 2017:132). Secara umum rasio aktivitas terdapat empat rumus yaitu:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Tingkat perputaran piutang yang dinilai dengan cara membandingkan tingkat penjualan kredit dengan rata-rata piutang perusahaan. Rata-rata tingkat perputaran industri terdapat 5 kali (Kasmir, 2018). Rumus tingkat perputaran piutang yakni sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Receivable Turnover}}{\text{Penjualan}} = \frac{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

Rasio RCT ini diukur untuk menilai seberapa cepat tingkat penagihan piutang perusahaan karena semakin besar nilai RCT maka semakin baik pula tingkat pengelolaan piutang.

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio tingkat perputaran persediaan digunakan untuk menilai sejauhmana tingkat perputaran pasiva atau persediaan yang ada pada perusahaan. Rata-rata tingkat ITO pada industri yakni sebesar 5 kali (Kasmir, 2018). Rumus pengukuran ITO perputaran persediaan sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

Keterangan:

Cost of Good Sold = Harga Pokok Penjualan

Kondisi perusahaan yang menunjukkan nilai yang baik dimana nilai kepemilikan aktiva atau persediaan dan perputarannya secara berada pada kondisi yang seimbang, artinya jika tingkat perputaran persediaan yang tinggi maka barang yang tersimpan menjadi sedikit sehingga barang di pasaran menjadi tidak stabil jika terjadi kejadian diluar prediksi seperti gagal panen, bencana alam, atau gangguan stabilitas politik dan keamanan serta kejadian lainnya.

3. Perputaran Total Aset (*Total Aset Turnover*)

Rasio TATO ini digunakan untuk mengukur tingkat perputaran keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan yang efektif. Rata-rata industri nilai TATAO sebesar 2 kali (Kasmir, 2018).

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio TATO ini menunjukkan penggunaan efektivitas aset atau harga yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan tingkat penjualan atau menggambarkan berapa nilai rupiah yang dihasilkan dari penjualan bersih terhadap harta yang telah diinvestasikan. Jika perputaran terlalu kecil nilainya menunjukkan nilai aktiva yang dimiliki terlalu tinggi terhadap kemampuan perusahaan untuk menjualnya.

Analisis rasio keuangan adalah satu bentuk analisa laporan keuangan yang sering digunakan untuk menilai atau mengetahui posisi struktur keuangan atau juga untuk menilai kinerja suatu perusahaan karena penggunaannya mudah dipahami. Setiap perusahaan tentunya memiliki laporan keuangan yang tujuannya untuk mencatat tentang segala aktivitas keuangan perusahaannya. Posisi laporan keuangan umumnya terdiri dari laporan neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan yang telah disajikan tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio untuk menilai laporan keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yakni rasio profitabilitas dan rasio aktivitas yang telah dipaparkan sebelumnya.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menganalisis atau mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Rasio profitabilitas ini dapat diukur dengan menggunakan *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, dan *Return on Investment*. Dimana *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin* merupakan rasio yang menganalisis tingkat kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau penjualan perusahaan. ROI merupakan rasio untuk menganalisis kesanggupan

perusahaan menghasilkan laba setelah laba terhadap aktiva yang dimiliki perusahaan. Sedangkan untuk menganalisis rasio aktivitas dapat diukur dengan *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Total Asset Turnover*. Dimana *Receivable Turnover* merupakan rasio yang diukur dengan melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola perputaran piutang yang dimilikinya. *Inventory Turnover* merupakan seberapa cepat perusahaan dalam mengelola tingkat perputaran persediaan dalam tingkat penjualannya. Serta *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang diukur untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memberikan tingkat penjualan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan.

3. METODE PELAKSANAAN

Dalam penelitian ini kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Data sekunder yang ada dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan UD. Karya Agung Medan periode 2018-2021. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode analisa deskriptif, yaitu menggambarkan bagaimana penilaian kinerja dengan menggunakan angka rasio keuangan, yaitu rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Rasio profitabilitas terdiri dari *Gross profit Margin*, *Net Profit Margin* dan *Return on Investment*, sedangkan rasio aktivitas terdiri dari *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover* dan *Total Asset Turnover*. Dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan tahapan sebagai berikut: terhadap data laporan tahapan sebagai berikut:

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.
2. Melakukan perhitungan dengan

rasio keuangan sesuai variabel penelitian

3. Melakukan perbandingan rasio terhadap hasil perhitungan yang telah diperoleh.
4. Memberikan analisis data atau kesimpulan terhadap perhitungan dengan metode *series analysis* melakukan perbandingan *time series analysis*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel dibawah ini dapat diketahui kinerja keuangan UD. Karya Agung Medan tahun 2018-2021 dengan membandingkan hasil perhitungan rasio-rasio keuangan secara *time series*.

Tabel. 1. Penilaian Kinerja Keuangan

Rasio	2018	2019	2020	2021
<i>GFM</i>	36,04%	27,50%	42,19%	52,19%
<i>NPM</i>	19,09%	12,52%	14,67%	25,32%
<i>ROI</i>	5,27%	3,93%	2,64%	4,86%
<i>RTO</i>	3,57 x	4,38 x	3,12 x	1,73 x
<i>ITO</i>	1,00 x	0,91 x	0,41 x	0,35 x
<i>TATO</i>	0,28 x	0,31 x	0,18 x	0,19 x

Sumber : Data Olahan, Tahun 2023

1. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin yang dapat dilihat pada tabel 1 diketahui bahwa pada tahun 2021 menunjukkan kinerja keuangan UD. Karya Agung Medan masuk dalam penilai baik, untuk tahun 2019 kinerja perusahaan diketahui nilainya menurun, dan pada tahun 2020 kinerja keuangan UD. Karya Agung Medan mengalami peningkatan atau membaik lebih dari daripada tahun 2018.

2. *Net Profit Margin*

Net profit margin yang dilihat pada tabel 1 diketahui bahwa pada tahun 2021 menunjukkan kinerja keuangan UD. Karya Agung Medan dinilai baik, sedangkan untuk tahun 2019 mengalami penurunan. Pada

tahun 2020 kinerja keuangan UD. Karya Agung Medan mengalami peningkatan kembali namun belum dikatakan lebih baik dari tahun 2018.

3. *Return On Investment*

Return on investment yang dapat dilihat pada tabel 1 diketahui bahwa pada tahun 2018-2020 kinerja perusahaan menunjukkan performa yang kurang baik, hal ini disebabkan karena tingkat pengembalian investasi belum menunjukkan hasil yang maksimal. Sedangkan untuk tahun 2021 mengalami kenaikan akan tetapi kenaikan tersebut tidak sebaik tahun 2020.

4. *Receivable Turnover*

Receivable turnover yang dapat dilihat pada tabel 1 diketahui bahwa pada tahun 2019-2021 kinerja keuangan UD. Karya Agung Medan menunjukkan performa yang tidak baik karena mengalami pengurangan dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran piutang yang terdapat dalam kinerja keuangan UD. Karya Agung Medan dikatakan sangat lama sehingga tidak bisa dengan cepat menghasilkan uang.

5. *Inventory Turnover*

Inventory turnover yang dapat dilihat pada tabel 1 diketahui bahwa pada tahun 2018 perputaran ITO menunjukkan performa yang baik, sedangkan untuk tahun 2019-2021 diketahui bahwa performa ITO mengalami perputaran yang tidak baik. Hal ini dikarenakan terlalu banyaknya persediaan yang terdapat digudang akan tetapi proses penjualan tidak mengalami mampu mengurangi stok persediaan yang menumpuk.

6. *Total Aset Turnover*

Total sset Turnover pada tahun 2019 mengalami kenaikan akan tetapi tahun 2020 mengalami penurunan terendah, pada tahun 2021

mengalami kenaikan akan tetapi kenaikan tersebut tidak sebaik tahun sebelumnya.

Pembahasan

Rasio *gross profit margin* yakni margin keuntungan atau laba kotor yang dilihat dari perbandingan antara tingkat penjualan dengan biaya pokok penjualan, menilai kesanggupan perusahaan dalam mengatur besarnya biaya persediaan atau biaya operasi kegiatan maupun dengan meneruskan kenaikan harga barang melalui penjualan. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa nilai GPM tahun 2018 sebesar 36,04% pada tahun 2019 mengalami penurunan dengan nilai GPM sebesar 27,50%. Pada tahun 2020 nilai GPM mengalami kenaikan dengan nilai 42,19% dan tahun 2021 mengalami kenaikan tertinggi yakni sebesar 52,19%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata *gross profit margin* adalah sebesar 39,48%. Sedangkan standar rata-rata industri adalah $\geq 30\%$ sehingga masuk dalam kategori sehat. Pada tahun 2019 nilai GPM berada dibawah standar rata-rata industri. Selisih antara standar rata-rata industri dengan nilai rata-rata gross profit margin adalah sebesar 2,5%. Perusahaan yang memiliki nilai GPM diatas standar rata-rata industri maka telah mampu mengendalikan biaya penjualannya melalui kenaikan harga penjualan kepada pelanggan (Kasmir, 2018;157). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian oleh Kurniawan (2020) dimana nilai profitabilitas hasil penelitiannya masuk dalam kategori sehat. Sementara hasil penelitian lain oleh Nuraliya & Iradianty (2021), Noordiatmoko (2020), dan Nurjanah dkk (2021) menunjukkan bahwa nilai gross profit margin tidak efisien karena berada dibawah standar industri.

Rasio *net profit margin* merupakan rasio yang diperoleh dari tingkat pendapatan terhadap tingkat penjualan. Semakin tinggi rasio *net profit margin* maka akan semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan tersebut. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa nilai NPM tahun 2018 sebesar 19,09% pada tahun 2019 mengalami penurunan dengan nilai NPM sebesar 12,52%. Pada tahun 2020 nilai NPM mengalami kenaikan dengan nilai 14,67% dan tahun 2021 mengalami kenaikan tertinggi yakni sebesar 25,32%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata *net profit margin* adalah sebesar 17,90%. Sedangkan standar rata-rata industri adalah ≥ 20 % sehingga masuk dalam kategori kurang sehat. Pada tahun 2018-2020 nilai *net profit margin* berada dibawah standar rata-rata industri. Selisih antara standar rata-rata industri dengan nilai rata-rata *net profit margin* adalah sebesar 2,10%. Perusahaan yang memiliki nilai NPM diatas standar rata-rata industri maka telah mampu memaksimalkan pendapatan bersihnya terhadap penjualannya (Kasmir, 2018:201). Hasil penelitian ini sesuai dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Nuraliyah & Iradianty (2021) dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai *net profit margin* perusahaan yang ditelitinya menunjukkan tidak efisien karena berada dibawah standar industri. Akan tetapi hasil penelitian berbeda ditunjukkan penelitian Noordiatomo (2020), Nurjanah dkk (2021), dan Iswandi (2022) dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai net profit margin perusahaan yang ditelitinya menunjukkan hasil yang sehat karena berada diatas rata-rata industri.

Rasio *return on investment* merupakan rasio untuk menilai sejauhmana investasi yang dilakukan oleh

pemilik modal dapat memberikan tingkat pengembalian laba yang diinginkan atau diharapkan. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa nilai ROI tahun 2018 sebesar 5,27% pada tahun 2019 mengalami penurunan dengan nilai ROI sebesar 3,93%. Pada tahun 2020 nilai ROI mengalami penurunan dengan nilai 2,64% dan tahun 2021 mengalami kenaikan yakni sebesar 4,86%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata *return on investment* adalah sebesar 4,18%. Sedangkan standar rata-rata industri adalah ≥ 30 % sehingga masuk dalam kategori kurang sehat. Pada tahun 2018-2021 nilai *return on investment* berada dibawah standar rata-rata industri. Selisih antara standar rata-rata industri dengan nilai rata-rata *return on investment* adalah sebesar 25,83%. Perusahaan yang memiliki nilai ROI diatas standar rata-rata industri maka telah mampu memaksimalkan investasi yang ditanamkan untuk dapat memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan (Kasmir, 2018:205). Hasil penelitian ini sesuai dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Nuraliyah & Iradianty (2021) dan Nurjanah dkk (2021) dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai net profit margin perusahaan yang ditelitinya menunjukkan tidak efisien karena berada dibawah standar industri. Akan tetapi hasil penelitian berbeda ditunjukkan penelitian Noordiatomo (2020), dan Iswandi (2022) dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai *return on investment* perusahaan yang ditelitinya menunjukkan hasil yang sehat karena berada diatas rata-rata industri.

Receivable Turnover atau tingkat perputaran piutang yang dinilai dengan cara membandingkan tingkat penjualan kredit dengan rata-rata

piutang perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa cepat penagihan piutang. Semakin besar angka yang dihasilkan maka akan semakin baik pengelolaan piutang. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa nilai RTO tahun 2018 sebesar 3,57 kali pada tahun 2019 mengalami kenaikan dengan nilai RTO sebesar 4,38 kali. Pada tahun 2020 nilai RTO mengalami penurunan dengan nilai 3,12 kali dan tahun 2021 mengalami penurunan yakni sebesar 1,73. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata *receivable turnover* adalah sebesar 3,2 kali. Sedangkan standar rata-rata industri adalah 5 kali sehingga masuk dalam kategori kurang efisien. Pada tahun 2018-2021 nilai *receivable turnover* berada dibawah standar rata-rata industri. Selisih antara standar rata-rata industri dengan nilai rata-rata *receivable turnover* adalah sebesar 1,8 kali. Perusahaan yang memiliki nilai RTO diatas standar rata-rata industri maka telah mampu memaksimalkan tingkat perputaran piutang dari penjualan terhadap piutang yang dimiliki (Kasmir, 2018). Hasil penelitian ini berbeda dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2021) dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *receivable turnover* dapat dikatakan baik karena berada nilai 12 kali perputaran setiap tahunnya.

Inventory Turnover atau rasio tingkat perputaran persediaan digunakan untuk menilai sejauhmana tingkat perputaran pasiva atau pesediaan yang ada pada perusahaan. Rasio ini dapat menilai kondisi perusahaan dengna menilai kepemilikan persediaan dan perputaran. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa nilai ITO tahun 2018 sebesar 1 kali pada tahun 2019 mengalami penurunan dengan nilai ITO sebesar 0,91 kali. Pada tahun 2020 nilai ITO mengalami penurunan dengan nilai 0,41 kali dan

tahun 2021 mengalami penurunan yakni sebesar 0,35. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata *inventory turnover* adalah sebesar 0,66 kali Sedangkan standar rata-rata industri adalah 5 kali sehingga masuk dalam kategori kurang efisien. Pada tahun 2018-2021 nilai *inventory turnover* berada dibawah standar rata-rata industri. Selisih antara standar rata-rata industri dengan nilai rata-rata *inventory turnover* adalah sebesar 4,33 kali. Perusahaan yang memiliki nilai ITO diatas standar rata-rata industri maka telah mampu memaksimalkan tingkat perputaran persediaan yang dimilikinya (Kasmir, 2018). Hasil penelitian ini berbeda dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2021) dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *inventory turnover* dapat dikatakan baik karena berada nilai 7 kali perputaran setiap tahunnya.

Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*) digunakan untuk mengukur tingkat perputaran keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan yang efektif. Aktiva tetap untuk menghasilkan penjualan, menunjukkan aktiva yang ditunjukkan oleh jumlah hasil penjualan per Rp. 1 aktiva tetap. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa nilai TATO tahun 2018 sebesar 0,28 kali pada tahun 2019 mengalami kenaikan dengan nilai TATO sebesar 0,31 kali. Pada tahun 2020 nilai TATO mengalami penurunan dengan nilai 0,18 kali dan tahun 2021 mengalami kenaikan yakni sebesar 0,19. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata *total aset turnover* adalah sebesar 0,24 kali Sedangkan standar rata-rata industri adalah 5 kali sehingga masuk dalam kategori kurang efisien. Pada tahun 2018-2021 nilai *total aset turnover* berada dibawah standar rata-rata industri. Selisih antara standar

rata-rata industri dengan nilai rata-rata *total aset turnover* adalah sebesar 4,76 kali. Perusahaan yang memiliki nilai TATO diatas standar rata-rata industri maka telah mampu memaksimalkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2018). Hasil penelitian ini mendukung dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Khair (2020), Nuraliyah & Iradianty (2021) dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *total aset turnover* dapat dikatakan kurang baik karena berada nilai dibawah 2 kali perputaran setiap tahunnya.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan rasio profitabilitas diketahui bahwanilai rata-rata *gross profit margin* adalah sebesar 39,48%. Sedangkan standar rata-rata industri adalah ≥ 30 % sehingga masuk dalam kategori sehat. Nilai rata-rata *net profit margin* adalah sebesar 17,90%. Sedangkan standar rata-rata industri adalah ≥ 20 % sehingga masuk dalam kategori kurang sehat. nilai rata-rata *return on investment* adalah sebesar 4,18%. Sedangkan standar rata-rata industri adalah ≥ 30 % sehingga masuk dalam kategori kurang sehat.
2. Pada rasio aktivitas diketahui bahwa nilai rata-rata *receivable turnover* adalah sebesar 3,2 kali Sedangkan standar rata-rata industri adalah 5 kali sehingga masuk dalam kategori kurang efisien. Nilai rata-rata *inventory turnover* adalah sebesar 0,66 kali Sedangkan standar rata-rata industri adalah 5 kali sehingga masuk dalam kategori kurang efisien. Nilai rata-rata *total aset turnover* adalah sebesar 0,24 kali Sedangkan standar rata-rata industri adalah 5 kali sehi

ngga masuk dalam kategori kurang efisien.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Cholil. A.A. (2021). *Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan PT Berlina Tbk Tahun 2014-2019*. Jemsi: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi. 2 (3), 401-413.
- Fahmi, I. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fernawati, A., dan Putri, D.L.N. 2020. *Analisis Rasio Profitabilitas & Rasio Aktivitas Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan pada PT Indofarma (Persero) Tbk Periode Maret 2014-2018*. Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi & Keuangan. 2 (1), 35-45.
- Harahap. S.S. (2011). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama Cetakan Ke sepuluh. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2017. *Standar Akuntansi Keuangan Syariah*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Iswandi. A. (2022). *Analisis Rasio Profitabilitas sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia (Studi Kasus Laporan Tahun 2016-2018)*. Jurnal Bisnis, Keangan dan Ekonomi Syariah.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Laba, Y.K., Tumber, T.M., &

- Mangiandaan, J.V. (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Kimia Farma, Tbk. *Productivity*. 3 (1), 41-47.
- Lastiur, S., Sianipar. 2019. *Analisis Rasio Profitabilitas & Rasio Aktivitas sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT. Indofood*. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*. 2 (1), 224-228.
- Nurjanah, L., Massherly, T., Anggreani, R.A., Mudzalifah, S., Rizky, T., Adinugroho., Prasetyo, H.D. 2021. *Rasio Profitabilitas dan Penilaian Kinerja Keuangan UMKM*. *Jurnal Manajemen Bisnis*. 18 (4), 591-606.
- Sartono, A. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Siregar, S. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V.W. 2017. *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Khair. O.I. (2020). Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Astra Otoparts Tbk Periode (2008-2017). *Jurnal Ilmiah Feasible: Bisnis Kewirausahaan & Koperasi*. 2 (2), 157-16